



Jalanan yang Kembali Gelap

ADA waktu ketika jalanan di Yogyakarta terasa akrab. Kota pelajar, begitu orang menyebutnya, dengan bayangan tentang ruang aman bagi anak muda untuk tumbuh, belajar, dan pulang tanpa rasa cemas. Namun belakangan, bayangan itu seperti retak pelan-pelan.

Kabar tentang kekerasan jalanan kembali datang. Tidak selalu besar, tidak selalu ramai, tetapi cukup untuk mengisik. Seorang pelajar menjadi korban. Ada yang tertuka, ada yang kehilangan. Peristiwa-peristiwa itu muncul seperti potongan-potongan kecil yang jika disusun, membentuk pola yang tidak bisa diabaikan.

Jalanan, yang seharusnya menjadi ruang publik paling netral, berubah menjadi tempat yang menyimpan kemungkinan. Ada ketegangan yang tidak selalu terlihat. Ada rasa waswas yang diam-diam tumbuh, terutama ketika malam semakin larut dan lalu lintas mulai sepi.

Fenomena ini bukan sepenuhnya baru. Kekerasan jalanan pernah menjadi bagian dari ingatan kolektif kota ini. Ia muncul, mereda, lalu muncul lagi dalam bentuk yang berbeda. Dulu mungkin lebih terorganisir, hari ini tampak lebih cair. Tidak selalu berkelompok besar. Kadang hanya pertemuan singkat, dipicu pesan singkat, berujung tindakan cepat.

Di balik itu, ada perubahan cara generasi muda berinteraksi. Ruang digital menemukan banyak orang tanpa benar-benar saling mengenal. Percakapan bisa berubah menjadi tantangan. Tantangan bisa berubah menjadi pertemuan. Dan pertemuan, dalam situasi tertentu, bisa berakhir tanpa kendali.

Kota ini tidak pernah benar-benar sepi dari energi anak muda. Justru di situlah letak paradoksnya. Energi yang sama, yang dulu menghidupkan diskusi, gerakan, dan kreativitas, dalam kondisi tertentu bisa bergeser menjadi sesuatu yang destruktif. Bukan karena niat awalnya, tetapi karena ruang-ruang pengaman yang semakin tipis.

Pertanyaannya kemudian bergeser. Bukan tentang siapa pelaku dan siapa korban. Tetapi bagaimana ruang sosial di kota ini berubah. Bagaimana relasi antar anak muda terbentuk. Dan bagaimana mekanisme kontrol baik keluarga, lingkungan, maupun institusi ini bekerja atau justru melemah.

Yogyakarta sebagai kota pelajar tidak hanya dituntut menjaga citra, tetapi memastikan keselamatan warganya. Ketika nyawa mulai menjadi taruhan di ruang publik, maka itu bukan lagi sekadar gangguan keamanan. Melainkan kegagalan yang harus segera dihentikan.

Tidak ada istilah Okecolongan jika kejadian terus berulang. Itu kelalaian. Dan kelalaian yang dibiarkan adalah bentuk pembiaran.

Jika negara tidak mampu mengembalikan rasa aman di jalanan, maka yang hilang bukan hanya ketertiban, tetapi kepercayaan publik. Dan ketika kepercayaan itu runtuh, yang tersisa hanyalah kota yang hidup dengan ketakutan. (***)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005